



Edukasi Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) pada Ibu Kader Posyandu di Kecamatan Sawangan Depok Tahun 2024

Khoirul Anwar^{1*}, Ibnu Malkan Bakhrul Ilmi², Avliya Quratul Marjan¹, Ovie Rifdha Alvia¹, Fernando Gabriel Karamoy¹, Risma Fitri Ayu Arrahman¹, Bunga¹, Farah Fitria Rahma¹, Indah Mutiara Sab'a Laila¹

¹Program Studi Gizi, Fakultas Teknologi Pangan dan Kesehatan, Universitas Sahid Jakarta, Jl. Prof. Dr. Supomo, SH No. 84 Tebet Jakarta Selatan 12870

²Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Jalan RS. Fatmawati Raya, Pondok Labu, Cilandak, Jakarta Selatan, Jakarta 12450

*Email koresponden: khoirul_anwar@usahid.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 03 Okt 2024

Accepted: 14 Nov 2024

Published: 31 Des 2024

Kata kunci:

Edukasi;
Kader Posyandu;
MPASI;
Stunting

Keywords:

Complementary feeding;
Education;
Posyandu Cadres;
Stunting

ABSTRAK

Background: stunting masih menjadi masalah gizi di Indonesia karena dapat menyebabkan berbagai dampak negatif pada anak seperti gangguan pertumbuhan, kognitif dan dampak negatif lainnya. Kecamatan Sawangan masih memiliki balita stunting yang perlu dicegah dan ditangani. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik kader posyandu di Kecamatan Sawangan Depok terkait MPASI dan cara pembuatannya sebagai Upaya untuk mencegah terjadinya stunting pada balita. **Metode:** Kegiatan edukasi ini menggunakan empat metode: ceramah, diskusi interaktif, praktik, dan partisipatif, yang dilaksanakan pada 13-15 Agustus 2024 di Kantor Kecamatan Sawangan dengan peserta 33 kader posyandu. Data pengetahuan diambil sebelum dan sesudah edukasi melalui pretest dan posttest untuk evaluasi kegiatan. **Hasil:** Terjadi peningkatan pengetahuan peserta pada saat praktik memasak MPASI, kader memiliki kemampuan yang baik dalam mengolah menu MPASI dengan kreatif. **Kesimpulan:** Kegiatan edukasi MPASI yang dilakukan dengan metode interaktif, partisipatif dan disertai dengan praktik dapat meningkatkan pengetahuan kader terkait dengan MPASI.

ABSTRACT

Background: Stunting remains a nutritional issue in Indonesia as it can lead to various negative impacts on children, such as growth disorders, cognitive problems, and other negative consequences. Sawangan District still has stunted toddlers that need to be prevented and addressed. This activity aims to enhance the knowledge and practices of posyandu cadres in Sawangan District, Depok, regarding complementary feeding (MPASI) and how to prepare it to prevent toddler stunting. **Method:** This educational activity used four methods: lectures, interactive discussions, practical sessions, and participatory approaches, held from August 13-15, 2024, at the Sawangan District Office, with 33 posyandu cadres as participants. Knowledge data were collected before and after the education using pretest and posttest instruments for activity evaluation. **Results:** There was an increase in participants' knowledge during the practical session of preparing complementary feeding (MPASI). Cadres demonstrated exemplary skills in preparing creative MPASI menus. **Conclusion:** The MPASI educational activity, conducted using interactive and participatory methods combined with practical sessions, effectively increased the cadres' knowledge of MPASI.



PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah pertumbuhan yang terjadi karena adanya permasalahan gizi kronis berupa kurangnya jumlah asupan gizi dalam jangka waktu yang panjang. Lebih rendahnya panjang atau tinggi badan seorang anak dari standar nasional yang dapat dilihat pada Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dapat menunjukkan bahwa anak tersebut mengalami stunting (Rahman et al., 2023). Indikator anak yang mengalami stunting dapat dilihat berdasarkan indeks panjang badan atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U). Indikator anak yang mengalami stunting memiliki indeks kurang dari -2 SD (Kemenkes RI, 2020). Stunting yang terjadi pada anak dapat memiliki dampak negatif diantaranya adalah terganggunya perkembangan kognitif, motorik (baik kasar maupun halus), kemampuan berbicara, dan sosial emosional. Tumbuh kembang yang tidak optimal dan berbagai dampak buruk yang terjadi pada anak tidak akan bisa diubah pada saat dewasa atau bersifat *irreversible* (Laily & Indarjo, 2023).

Saat ini, stunting masih menjadi permasalahan gizi yang bersifat global, termasuk Indonesia. Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 (Kemenkes RI, 2023), secara nasional terdapat sebesar 15.8% balita dan 12.9% baduta yang mengalami stunting. Di Kota Depok, tepatnya Kecamatan Sawangan, berdasarkan hasil pengukuran pada bulan Februari tahun 2024, stunting masih terjadi dengan persentase sebesar 5.03% pada balita dan 4.89% pada baduta. Hasil tersebut menjadikan Kecamatan Sawangan sebagai kecamatan dengan prevalensi stunting tertinggi kedua untuk balita dan pertama untuk baduta.

Sehubungan dengan berbagai dampak buruk yang timbul akibat stunting dan tingginya angka prevalensi saat ini, maka stunting menjadi masalah gizi yang harus mendapat perhatian khusus. Berdasarkan hal tersebut, langkah pencegahan dan penanganan yang sesuai sangat diperlukan, salah satunya adalah melalui pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI). Pemberian MPASI yang benar pada baduta merupakan salah satu caranya. Hal ini didasarkan pada kerangka malnutrisi UNICEF yang menyatakan bahwa asupan makanan yang tidak mencukupi adalah salah satu faktor utama yang menyebabkan malnutrisi (UNICEF, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmatiah, 2023) menemukan bahwa pola pemberian MPASI yang sesuai, yaitu usia pemberian awal dan frekuensi pemberian, berhubungan dengan status gizi anak berusia 6 hingga 24 bulan. Semakin sesuai usia awal dan frekuensi pemberian MPASI, semakin baik status gizi anak.

Sebagai upaya untuk mencegah dan mengatasi permasalahan stunting melalui pemberian MPASI yang tepat, posyandu dan para kader memiliki peranan yang penting. Posyandu merupakan layanan kesehatan yang dikelola oleh, dari, untuk, dan bersama masyarakat dengan tujuan untuk memberdayakan dan memudahkan pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi, dan balita. Dalam pelaksanaannya, sosok kader sangat berperan penting, baik sebelum, saat, maupun setelah pelaksanaan posyandu (Didah, 2020). Pentingnya peranan kader menunjukkan bahwa seorang kader harus memiliki pengetahuan yang baik terkait dengan gizi dan kesehatan. Pengetahuan yang baik akan mendorong kader untuk dapat berperan secara maksimal. Apabila peran kader berkurang dalam suatu posyandu, maka posyandu tidak akan terlaksana dengan lancar dan optimal (Abidah et al., 2021). Edukasi MPASI yang diberikan kepada para kader posyandu dengan metode ceramah menyebabkan terjadinya peningkatan pengetahuan kader antara sebelum dan

sesudah edukasi (Fadlilah et al., 2024). Berdasarkan hal tersebut, kegiatan edukasi MPASI dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader posyandu di Kecamatan Sawangan Depok terkait dengan MPASI dalam rangka mencegah dan mengatasi tingginya prevalensi stunting. Kecamatan sawangan merupakan salah satu Kecamatan yang masih memiliki masalah stunting. Saat ini diperlukan beberapa perbaikan dari faktor yang berpengaruh pada kejadian stunting, seperti pengetahuan gizi, kemampuan untuk mengolah makanan bergizi, dan faktor lainnya. Mitra kegiatan ini merupakan kader posyandu yang terdapat di beberapa kelurahan di Kecamatan sawangan. Kader Posyandu yang terlibat merupakan bagian dari Program Kampung CARAKA dan pelatihan kader TANGGAP.

METODE PELAKSANAAN

Edukasi terkait dengan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) dilakukan dengan 4 metode, yaitu 1) Ceramah (pemberian edukasi dari pemateri secara lisan), 2) diskusi interaktif, 3) Praktik (pemberian demonstrasi memasak MPASI), dan 4) Partisipatif (praktik memasak MPASI oleh para peserta). Edukasi MPASI ini termasuk dalam rangkaian kegiatan pelatihan kader TANGGAP Kampung Caraka 2024 yang dilaksanakan pada Kamis, 15 Agustus 2024 pada pukul 13.00-15.00 WIB di Kantor Kecamatan Sawangan Depok. Sasaran dari kegiatan ini merupakan 33 kader posyandu perwakilan dari masing-masing kelurahan di Kecamatan Sawangan.

Sebelum pelaksanaan edukasi, kegiatan diawali dengan penyusunan PowerPoint materi MPASI. Materi tersebut terdiri dari beberapa topik pembahasan, yaitu pengertian, prinsip pemberian, kelompok bahan makanan, aturan pemberian berdasarkan kelompok usia, cara persiapan yang aman dan higienis, masalah dalam pemberian, mitos dan fakta, serta contoh menu MPASI. Selain itu, disusun pula *pretest* dan *posttest* sebanyak 10 pilihan benar atau salah terhadap suatu pernyataan yang telah disesuaikan dengan materi edukasi. *Pretest* dan *posttest* akan menjadi instrumen pengumpulan data dan *feedback* dari sasaran akan diperoleh melalui pengisian kedua instrumen tersebut.

Pembukaan oleh pembawa acara menjadi kegiatan awal sesi edukasi. Setelahnya, kegiatan dilanjutkan dengan pengisian *pretest*, pemaparan materi, pengisian *posttest*, dan demonstrasi memasak menu MPASI oleh pemateri. Lalu, peserta dibagi menjadi 4 kelompok. Setiap kelompok membuat menu yang sudah didemonstrasikan sesuai dengan kreativitas masing-masing.



Gambar 1. Edukasi MPASI dan buku saku MPASI

Monitoring dan evaluasi juga dilaksanakan terhadap kegiatan edukasi ini. Pemantauan dan pengawasan sebagai bentuk monitoring dilakukan terhadap proses, hasil, dan dampak dari kegiatan edukasi. Evaluasi dapat dilihat melalui peningkatan pengetahuan terkait MPASI dari hasil pengisian *pretest* dan *posttest* yang dianalisis dengan Uji Wilcoxon sebagai jenis uji statistiknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden dan Mitra

Mitra kegiatan edukasi ini adalah Kecamatan Sawangan, Kota Depok dengan sasaran kegiatan edukasi adalah kader posyandu dari setiap kelurahan yang terdapat di Kecamatan Sawangan, Kota Depok. Terdapat 33 peserta yang berasal dari 7 kelurahan di Kecamatan Sawangan, Kota Depok. Sebagian besar kader berusia 41-50 tahun (36.4%), 31-40 tahun (30.3%) dan 51-60 tahun (24.2%). Sebagian besar kader memiliki Pendidikan terakhir SMA/ sederajat (63.6%), dengan masa bakti sebagian besar < 5 tahun (75.8%). Karakteristik kader posyandu yang diperoleh sama dengan karakteristik kader di daerah lain diantaranya memiliki usia di atas 31 tahun dengan Pendidikan terbanyak merupakan Pendidikan terakhir SMA/ sederajat. Masa kerja kader bervariasi diantar setiap posyandu, namun penting menjadi perhatian bahwa kader yang terlibat dalam posyandu merupakan kader aktif yang banyak terlibat dalam setiap kegiatan di Posyandu (Ekayanthi & Suhartika, 2016; Zaidati & Suryanto, 2016).

Tabel 1. Karakteristik Responden

	Jumlah (n)	Persentase (%)
Asal Kelurahan		
Bedahan	6	18.2
Cinangka	3	9.1
Kedaung	4	12.1
Pasir Putih	5	15.2
Pengasinan	6	18.2
Sawangan Baru	4	12.1
Sawangan Lama	5	15.2
Usia (tahun)		
21-30	3	9.1
31-40	10	30.3
41-50	12	36.4
51-60	8	24.2
Pendidikan Terakhir		
SD/ sederajat	1	3.0
SMP/ sederajat	6	18.2
SMA/ sederajat	21	63.6
Perguruan Tinggi	5	15.2
Masa Bakti Kader (tahun)		
<5	25	75.8
5-10	1	3.0
10-15	3	9.1
15-20	4	12.1

Kegiatan Edukasi Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI)

Hasil analisis *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa hampir keseluruhan kader yang menjadi peserta edukasi memiliki pengetahuan yang baik terkait dengan MPASI. Sebanyak 32 orang (97.0%) dari total peserta memiliki nilai *pretest* dan *posttest* yang termasuk kategori baik dengan rentang nilai 76-100. Baik sebelum maupun sesudah edukasi, tidak ada kader yang memiliki tingkat pengetahuan kurang. Hasil dari analisis *pretest* dan *posttest* tercantum pada [Tabel 2](#) sebagai berikut.

Tabel 2. Kategori Tingkat Pengetahuan Hasil *PreTest* dan *PostTest*

	<i>PreTest</i>		<i>PostTest</i>	
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang	0	0.0	0	0.0
Cukup	1	3.0	1	3.0
Baik	32	97.0	32	97.0
Total	33	100.0	33	100.0

Berdasarkan [Tabel 3](#), dapat diketahui bahwasanya terjadi peningkatan nilai rata-rata antara sebelum dan sesudah edukasi MPASI. Nilai rata-rata dari yang semula 88.88 meningkat sebanyak 3.64 poin menjadi 92.52. Berdasarkan Uji Wilcoxon menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) p < 0.05* yang berarti terdapat perbedaan rata-rata antara hasil *pretest* dan *posttest*. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi dapat meningkatkan pengetahuan kader terkait dengan MPASI.

Tabel 3. Perbedaan Pengaruh Edukasi MPASI (Uji Wilcoxon)

Variabel	Mean ± SD	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>
<i>PreTest</i> (Sebelum)	88.88 ± 6.79	.007
<i>PostTest</i> (Sesudah)	92.52 ± 6.82	

Edukasi MPASI diberikan melalui metode ceramah dengan didukung oleh elemen visual berupa *slide* presentasi PowerPoint. Hal ini menunjukkan bahwasanya edukasi dilakukan dengan melibatkan aspek audiovisual. Kelebihan dari edukasi kesehatan audiovisual adalah terdapatnya 2 indera yang secara bersamaan menerima informasi, yaitu indera penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan yang disampaikan oleh pemateri akan semakin banyak dan jelas didapatkan oleh audiens apabila semakin banyak indera yang dilibatkan (Munianti & Indrayani, 2019). Selain itu, mata sebagai indera penglihatan dapat menjadi saluran penerimaan informasi hingga 87% dan telinga sebagai indera pendengaran sebesar 25%. Hasil edukasi yang lebih optimal dapat tercipta melalui perpaduan 2 saluran informasi tersebut karena adanya rangsangan yang lebih baik (Yuarsih & Rahayu, 2017). Edukasi yang efektif adalah edukasi yang melibatkan 2 indera, yaitu indera penglihatan dan pendengaran (Muharram et al., 2021).

Kegiatan Praktik Memasak MPASI

Praktik memasak MPASI dilakukan melalui demonstrasi yang dilakukan oleh pemateri. Pemateri menunjukkan bagaimana cara membuat salah satu menu MPASI untuk usia 12-24 bulan, yaitu Tumis Tahu Udang. Dalam pelaksanaannya, para peserta bergabung ke meja demonstrasi

untuk menyaksikan secara langsung dan menyampaikan pertanyaannya terkait dengan proses memasak MPASI sehingga terjadi sesi tanya jawab interaktif antara para peserta dan pemateri.



Gambar 2. Demonstrasi Memasak Menu MPASI

Selanjutnya, para peserta berkumpul dengan kelompok masing-masing untuk membuat menu MPASI yang telah didemonstrasikan. Hasil masakan setiap kelompok akan dipresentasikan oleh 1 orang perwakilan dan dinilai oleh tim penilai yang terdiri dari pemateri dan 2 orang mahasiswa. Penilaian dilakukan terhadap 3 aspek, yaitu rasa, kebersihan, dan penampilan. Sebagai bentuk apresiasi, kelompok dengan rata-rata nilai tertinggi akan mendapatkan *souvenir*. Oleh karena itu, setiap kelompok dipersilakan untuk membuat menu MPASI sebaik dan sekreatif mungkin. Pemberian edukasi melalui praktik pembuatan menu secara langsung dapat membantu dalam meningkatkan partisipatif dan pengetahuan peserta terkait dengan pembuatan menu MPASI. Pengolahan yang mudah dan dipraktikan, juga dapat meningkatkan pengetahuan tentang pembuatan menu bergizi melalui MPASI dan menggunakan pangan lokal (Aji et al., 2023; Dicha, 2023; Nurhaeni et al., 2023).



(a)



(b)

Gambar 3. Praktik Memasak MPASI oleh Para Peserta. (a) Proses memasak; (b) Hasil masakan.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi tentang MPASI dengan menggunakan 4 metode yaitu 1) Ceramah (pemberian edukasi dari pemateri secara lisan), 2) diskusi interaktif, 3) Praktik (pemberian demonstrasi memasak MPASI), dan 4) Partisipatif (praktik memasak MPASI oleh para peserta) yang dilakukan kepada kader dapat meningkatkan pengetahuan kader tentang MPASI. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan edukasi penting dilakukan untuk membantu dalam proses pencegahan stunting. Kegiatan ini memiliki manfaat dapat meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan. Selain itu, kegiatan ini dapat meningkatkan keterampilan kader terkait dengan

pembuatan MPASI. Saran untuk kegiatan selanjutnya agar pembuatan menu MPASI menggunakan variasi bahan yang lebih banyak dan lebih banyak menu yang dihasilkan sehingga dapat menjadi acuan dalam penyusunan menu MPASI.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah memberikan dukungan hibah pada skema Pemberdayaan Wilayah tahun 2024. Serta kami ucapkan terima kasih kepada pihak Kecamatan Sawangan, dan para kader yang telah memberikan bantuan, baik secara moral maupun materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, N., Skandar, & Mulyatina. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Kader dalam Kegiatan Posyandu di Puskesmas Ulee Kareng Kota Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 12(3), 1–6.
- Aji Saputra, R., Azizaton Nafi'ah, B., Dwi Yuliana, L., Vira Anggraini, A., & Annisah, K. (2023). Edukasi Pemberian Kudapan Berbasis Pangan Lokal Guna Meningkatkan Pemahaman Asupan Gizi Anak Di Desa Mentor. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 1746–1754. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i3.1198>
- Dicha, N. O. (2023). Upaya Pencegahan Stunting Melalui Sosialisasi Demo Masak Makanan Pendamping Asi Bagi Irt Dan Kader Kesehatan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(3), 2054. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i3.14123>
- Didah, D. (2020). Gambaran peran dan fungsi kader posyandu di wilayah kerja puskesmas Jatinangor. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 217–221. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2306>
- Ekayanthi, N. W. D., & Suhartika. (2016). Karakteristik Kader Posyandu terkait Keterampilan dalam Menginterpretasikan Hasil Penimbangan pada Kartu Meuju Sehat (Status N dan T) di Kota Bogor. *Jurnal Bidan "Midwife Journal,"* 2(2).
- Fadlilah, S. H., Muntafiah, A., Inayati, N. S., Hapsari, A. T., & Fatchurrohman, W. (2024). Edukasi Pemberian MP-ASI (Makanan Pendamping-ASI) yang Tepat Untuk Mencegah Malnutrisi Pada Balita di Desa Lingasari. *Lingamas Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 98–108.
- Kemenkes RI. (2020). *PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 2 TAHUN 2020 TENTANG STANDAR ANTROPOMETRI ANAK*. 2507(February), 1–9.
- Kemenkes RI. (2023). Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023 Dalam Angka. In *Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. BPPK, Kemenkes RI.
- Laily, L. A., & Indarjo, S. (2023). Literature Review: Dampak Stunting terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(3), 354–364. <https://doi.org/10.15294/higeia.v7i3.63544>
- Muharram, I., Faradillah, A., Helvian, F. A., Sari, J. I., & Sabri, M. S. (2021). Pengaruh Edukasi Mp-Asi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 20(2), 76–90. <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v20i2.109>
- Munianti, Y. dan, & Indrayani, E. (2019). Penerapan Pendidikan Kesehatan Melalui Media Audip Visual untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Bayi Usia 6-12 Bulan. *Urecol*, 380–385.
- Nurhaeni, N., Rahman, L. O. A., Astuti*, Syamsir, S. B., & Utami, A. R. (2023). Lombok Spices : Local

Wisdom Approach as a Strategy to Strengthen MPASI Practices for Posyandu Cadres. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(4), 1004–1012.

Rahman, H., Rahmah, M., & Saribulan, N. (2023). Upaya Penanganan Stunting Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK)*, VIII(01), 44–59.

Rahmatiah M. (2023). Hubungan Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan . *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 3(1 SE-), 21–28.

UNICEF. (2021). UNICEF Conceptual Framework on Maternal and Child Nutrition. *Nutrition and Child Development Section, Programme Group 3 United Nations Plaza New York, NY 10017, USA*, 2–3.

Yuarsih, & Rahayu, D. (2017). Perbedaan Pengetahuan Ibu tentang Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan Metode Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) Menggunakan Media Audio Visual dan Media Visual di Desa Rowoharjo Kecamatan Prambon. *Nsj*, 1.

Zaidati, G. E., & Suryanto, D. (2016). Hubungan Karakteristik Dengan Keaktifan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 2(1), 15. <https://doi.org/10.20527/jbk.v2i1.4840>